

Pelatihan Strategi Penggalan Ide untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Deskriptif Siswa EFL di SMA Muhammadiyah Cileungsi

Syaadiah Arifin¹, Hamzah Puadi Ilyas²

^(1, 2) Program Studi Bahasa Inggris, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

[email: yaadiah.arifin@uhamka.ac.id](mailto:yaadiah.arifin@uhamka.ac.id) ; hamzahpuadi@uhamka.ac.id

Abstrak

Menulis merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Inggris, namun siswa EFL sering menghadapi kendala dalam mengorganisasi ide dan menyusun teks yang terstruktur. Pengabdian ini bertujuan mengkaji efektivitas strategi mind mapping dan pertanyaan WH (WH-Q) dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskriptif siswa EFL dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Kegiatan melibatkan 29 siswa kelas X SMA Muhammadiyah Cileungsi melalui dua sesi daring via Zoom, didukung Google Classroom dan WhatsApp Group. Data diperoleh dari kuesioner pra-pasca serta tugas menulis, lalu dianalisis menggunakan rubrik berbasis genre. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek organisasi ide (+1.0), tata bahasa (+1.2), kosakata (+1.2), dan struktur teks (+1.2). Panjang tulisan siswa bertambah dari rata-rata 3–4 kalimat (± 45 kata) menjadi 7–9 kalimat (± 95 kata). Analisis kualitatif mengungkapkan bahwa siswa merasa lebih termotivasi menulis karena strategi ini membantu menggali ide sekaligus mengurangi kecemasan. Kendala utama mencakup keterbatasan perangkat, koneksi internet yang tidak stabil, dan durasi pelatihan yang singkat. Temuan ini menyarankan bahwa strategi mind mapping dan WH-Q dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran reguler Kurikulum Merdeka guna mendukung pengembangan literasi, berpikir kritis, dan kreativitas siswa.

Kata kunci: *Menulis EFL, Paragraf deskriptif, Mind mapping, Pertanyaan WH, Kurikulum Merdeka*

Abstract

Writing is one of the essential skills in English language learning, yet EFL students often face challenges in organizing ideas and constructing well-structured texts. This community service project aimed to examine the effectiveness of the mind mapping strategy and WH-questions (WH-Q) in improving students' ability to write descriptive paragraphs within the framework of the Merdeka Curriculum. The program involved 29 tenth-grade students of SMA Muhammadiyah Cileungsi through two online sessions conducted via Zoom, supported by Google Classroom and WhatsApp Group. Data were collected through pre-post questionnaires and writing tasks, then analyzed using a genre-based rubric. The results revealed significant improvements in idea organization (+1.0), grammar (+1.2), vocabulary (+1.2), and text structure (+1.2). Students' writing length also increased from an average of 3–4 sentences (± 45 words) to 7–9 sentences (± 95 words). Qualitative analysis indicated that students felt more motivated to write, as the strategies facilitated idea generation and reduced anxiety. The main challenges included limited devices, unstable internet connection, and the relatively short duration of the training. These findings suggest that mind mapping and WH-Q strategies can be integrated into regular instruction under the Merdeka Curriculum to foster students' literacy, critical thinking, and creativity.

Keywords: *EFL writing, Descriptive paragraph, Mind mapping, WH-questions, Kurikulum Merdeka*

PENDAHULUAN

Menulis dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) merupakan keterampilan produktif yang kompleks karena menuntut penguasaan kosakata, tata bahasa, organisasi ide, dan koherensi wacana (Hyland, 2019; Miranty et al., 2023). Di Indonesia, kesulitan siswa dalam menulis sering dikaitkan dengan keterbatasan kosakata, lemahnya tata bahasa, serta minimnya strategi penggalan ide (Febrianto, 2021).

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya literasi, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi sebagai bagian dari pembelajaran berbasis proyek (Kemdikbudristek, 2022). Namun, praktik di kelas menunjukkan adanya kesenjangan: siswa masih kesulitan memulai tulisan, menghasilkan ide, serta menyusun kalimat yang koheren (Nurlatifah & Yusuf, 2022). Strategi *mind mapping* (Buzan, 2018) membantu siswa memetakan ide secara visual sehingga lebih mudah mengorganisasikannya. Strategi WH-Q menstimulasi eksplorasi detail deskriptif dengan mengajukan pertanyaan dasar seperti *who, what, where, when, why*, dan *how* (Autila, 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi berbasis prapenulisan seperti *Think-Talk-Write* (Putti Imani & Dwi Prastyo, 2024) dapat meningkatkan kualitas teks siswa, namun penelitian yang fokus pada teks deskriptif dalam konteks Kurikulum Merdeka masih terbatas.

Pertama, menulis deskriptif merupakan salah satu jenis teks fundamental yang ditekankan dalam pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMA karena menuntut siswa untuk mengungkapkan ide secara jelas dan detail. Teks deskriptif juga menjadi fondasi keterampilan menulis akademik lanjutan, sebab melalui kegiatan ini siswa belajar menyusun paragraf yang fokus, terstruktur, dan penuh detail (Derewianka, 2015). Namun, tanpa dukungan strategi penggalian ide yang tepat, siswa cenderung menghasilkan tulisan yang singkat, repetitif, dan miskin kosa kata.

Berbagai penelitian sebelumnya di konteks Indonesia menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan menulis deskriptif berkaitan erat dengan kurangnya aktivitas pramenulis. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Astuti (2021) menemukan bahwa siswa yang tidak dibekali teknik brainstorming atau pemetaan ide menunjukkan tingkat koherensi dan kelengkapan teks yang rendah. Hal ini memperlihatkan urgensi penggunaan strategi pendukung, seperti *mind mapping* dan WH-Q, untuk membantu siswa menyusun tulisan dengan lebih sistematis.

Pendekatan Kurikulum Merdeka yang berbasis pada pembelajaran diferensiasi menuntut guru untuk menghadirkan strategi yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Dalam praktiknya, *mind mapping* memberi ruang bagi siswa dengan gaya belajar visual, sedangkan strategi WH-Q lebih sesuai bagi siswa yang membutuhkan panduan verbal untuk mengeksplorasi detail. Dengan demikian, penerapan kedua strategi ini berpotensi memberikan manfaat ganda, baik bagi siswa dengan kemampuan menulis yang rendah maupun yang sudah relatif mahir. Pelatihan strategi penggalian ide tidak hanya penting untuk meningkatkan kemampuan menulis, tetapi juga untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa lebih mampu menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, kepercayaan diri mereka terhadap keterampilan bahasa Inggris juga meningkat (Richards & Renandya, 2020). Hal ini berdampak positif terhadap keterlibatan aktif dalam kelas, pencapaian tujuan kurikulum, serta kesiapan menghadapi tantangan komunikasi global.

Tujuan kegiatan ini adalah mendeskripsikan implementasi strategi *mind mapping* dan WH-Q dalam pembelajaran menulis deskriptif, menganalisis dampak strategi terhadap kemampuan menulis siswa secara kuantitatif dan kualitatif, serta mengidentifikasi tantangan dan implikasi praktis pelatihan bagi pembelajaran EFL di SMA.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *community-based training* dengan model *participatory learning* Buetti & Bourgeois (2024). Sebanyak 29 siswa dan siswi kelas X SMA Muhammadiyah Cileungsi berpartisipasi secara sukarela (15 perempuan, 14 laki-laki, usia 15–16 tahun). Persetujuan partisipasi diperoleh dari sekolah dan orang tua.

Prosedur Pelatihan

Pelatihan dilakukan secara daring dalam dua sesi (masing-masing 90 menit):

Sesi 1 – *Mind Mapping*; Pada sesi pertama, siswa diperkenalkan pada teknik *mind mapping* dengan menggunakan gambar stimulus seperti suasana taman, ruang kelas, atau pasar tradisional. Misalnya, ketika diberikan gambar taman kota, siswa diminta mengidentifikasi elemen visual seperti "trees, flowers, benches, people, sky, sunlight" dan mencatatnya sebagai kata kunci. Kata-kata ini kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori seperti tempat, aktivitas, dan deskripsi suasana. Setelah pengelompokan selesai, siswa diminta mengembangkan setiap kata kunci menjadi kalimat. Contohnya:

Tabel 1. Kata kunci yang diaplikasikan ke kalimat deskriptif

Kata Kunci	Kalimat Deskriptif
Flowers	<i>"The park is brightened by many colorful flowers blooming gracefully along the pathways."</i>
Benches	<i>"Several visitors relax on the benches, enjoying their books under the shade of the trees."</i>
Trees	<i>"Tall green trees surround the park, creating a refreshing atmosphere."</i>
Birds	<i>"Small birds are chirping happily from the branches above."</i>
Fountain	<i>"At the center, a beautiful fountain flows gently, attracting visitors' attention."</i>
Children	<i>"Children are playing joyfully on the grass, adding liveliness to the scene."</i>
Pathways	<i>"Neat stone pathways guide the visitors to every corner of the park."</i>

Kalimat-kalimat ini kemudian dirangkai menjadi satu paragraf deskriptif secara runtut dan koheren. Dengan pendekatan ini, siswa merasa lebih terarah karena sudah memiliki kerangka visual sebelum mulai menulis, dan secara tidak langsung mereka belajar menyusun alur logis sebuah teks deskriptif.

Sesi 2 – WH-Q (Who, What, Where, When, Why, How) Pada sesi kedua, pendekatan WH-Q digunakan untuk memperdalam eksplorasi detail dari objek yang sama atau objek baru. Misalnya, gambar stimulus yang ditampilkan adalah pasar tradisional. Siswa diminta membuat pertanyaan sebagai berikut:

Who is in the market? *The market is crowded with sellers and buyers.*

What are they doing? *They are bargaining and choosing vegetables.*

Where is the market located? *It is located in the center of the town.*

When do people go there? *People usually go there in the morning.*

Why do they shop there? *Because the prices are cheaper than supermarkets.*

How is the situation? *It is noisy but lively and colorful.*

Setelah menjawab seluruh pertanyaan, siswa diminta menyusun jawaban-jawaban tersebut menjadi sebuah paragraf yang lengkap dan menggambarkan suasana pasar secara deskriptif. Strategi ini terbukti membantu siswa membangun teks dengan konten yang lebih kaya dan detail, serta mengurangi writer's block karena mereka tidak harus memulai dari kertas kosong.

Model pelatihan ini memungkinkan siswa untuk secara aktif membangun kerangka pikir deskriptif yang lebih kaya sebelum masuk ke proses penulisan aktual. Prosesnya sederhana namun sistematis, dan dirancang untuk mengatasi kesulitan umum siswa dalam memulai dan mengembangkan tulisan dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL). Google Classroom digunakan untuk berbagi materi, sementara WhatsApp Group dimanfaatkan untuk komunikasi dan pendampingan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini terdiri dari dua bagian utama yang saling melengkapi. Pertama, kuesioner motivasi menulis yang berisi 10 butir pernyataan dengan skala Likert 1–5, menunjukkan reliabilitas yang baik dengan hasil uji $\alpha = 0.81$. Kedua, tugas menulis yang dinilai menggunakan rubrik teks deskriptif (Derewianka, 2003), mencakup aspek organisasi ide, tata bahasa, kosakata, dan struktur teks dengan skala penilaian 1–4. Untuk memastikan keakuratan hasil, penilaian dilakukan oleh dua penilai independen, dan reliabilitas antarpemilai tercatat tinggi dengan Cohen's $\kappa = 0.82$. Temuan ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan valid dan andal untuk mengukur motivasi serta kemampuan menulis deskriptif siswa.

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif (mean, word count, peningkatan skor). Hasil kuantitatif dilengkapi data kualitatif berupa kutipan refleksi siswa dan observasi guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berikut disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Setiap pertanyaan akan dijawab berdasarkan temuan yang diperoleh, sehingga memberikan pemahaman menyeluruh terhadap isu yang diteliti

Bagaimana implementasi strategi mind mapping dan WH-Q dalam pembelajaran menulis deskriptif?

Implementasi strategi mind mapping dan WH-Q dalam pembelajaran menulis deskriptif dilakukan melalui dua sesi pelatihan daring yang dirancang secara sistematis. Pada sesi pertama, siswa diperkenalkan dengan teknik *mind mapping*, di mana mereka diminta untuk memetakan ide-ide utama dari gambar stimulus ke dalam bentuk kata kunci yang kemudian dikembangkan menjadi kalimat-kalimat logis dan disusun menjadi sebuah paragraf deskriptif. Teknik ini bertujuan untuk membantu siswa mengorganisasi ide secara visual dan mengatasi kebingungan saat memulai menulis. Selanjutnya, pada sesi kedua, siswa menggunakan pendekatan *WH-Q* dengan membuat dan menjawab pertanyaan *who, what, where, when, why*, dan *how* berdasarkan gambar yang sama. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi dasar pengembangan paragraf yang lebih detail dan koheren.

Proses pelatihan ini difasilitasi secara daring melalui aplikasi *Zoom* sebagai media sinkron, sementara *Google Classroom* digunakan untuk distribusi materi dan *WhatsApp Group* sebagai saluran komunikasi dan pendampingan siswa di luar sesi utama. Seluruh pendekatan dirancang dalam kerangka pembelajaran partisipatif berbasis komunitas (Burns, 2010), yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan menulis secara kolaboratif dan kontekstual.

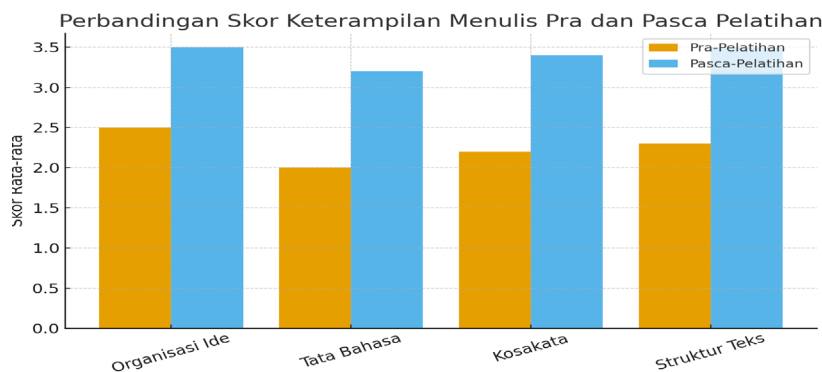
Bagaimana dampak strategi terhadap kemampuan menulis siswa secara kuantitatif dan kualitatif?

Strategi *mind mapping* dan *WH-Q* terbukti memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan menulis siswa, baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif, hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam empat aspek utama penulisan deskriptif. Skor rata-rata siswa mengalami peningkatan pada aspek organisasi ide sebesar +1.0, tata bahasa +1.2, kosakata +1.2, dan struktur teks +1.2. Selain itu, panjang tulisan siswa juga meningkat secara mencolok, dari rata-rata sekitar 45 kata (3–4 kalimat) sebelum pelatihan menjadi sekitar 95 kata (7–9 kalimat) setelah pelatihan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan tidak hanya membantu dari segi teknis kebahasaan, tetapi juga memperluas elaborasi dan koherensi isi paragraf siswa.

Tabel 2. Perbandingan Skor Rata-Rata Keterampilan Menulis Pra dan Pasca Pelatihan

Aspek Penulisan	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Peningkatan
Organisasi Ide	2.5	3.5	+1.0
Tata Bahasa	2.0	3.2	+1.2
Kosakata	2.2	3.4	+1.2
Struktur Teks	2.3	3.5	+1.2
Panjang Tulisan	±45 kata	±95 kata	+50 kata

Gambar 1. Perbandingan skor pra dan pasca pelatihan pada empat aspek keterampilan menulis.



Secara kualitatif, pelatihan juga menunjukkan dampak yang positif terhadap aspek afektif siswa. Banyak siswa menyampaikan bahwa mereka merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam menulis setelah menggunakan strategi yang diberikan. Pendekatan ini membantu mereka dalam menggali ide, mengurangi kebingungan saat menulis, serta memberikan struktur berpikir yang jelas. Seorang siswa menyampaikan bahwa:

“Mind map membuat saya tahu langkah berikutnya, jadi tidak bingung lagi saat menulis.”

Sementara itu, guru pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris juga memberikan pengamatan positif terhadap perilaku siswa selama dan setelah pelatihan. Guru menyatakan bahwa:

“Siswa terlihat lebih percaya diri karena merasa punya pegangan sebelum menulis.”

Temuan ini menegaskan bahwa strategi *mind mapping* dan *WH-Q* tidak hanya berdampak pada kualitas tulisan, tetapi juga mendorong kesiapan mental, motivasi belajar, serta efikasi diri siswa dalam menghadapi tugas menulis dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL).

Apakah Tantangan dan Implikasi Praktis Pelatihan Strategi Menulis?

Pelaksanaan pelatihan strategi *mind mapping* dan *WH-Q* dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) di SMA tidak terlepas dari sejumlah tantangan teknis dan praktis yang dihadapi di lapangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan perangkat yang digunakan oleh peserta. Sebagian besar siswa mengikuti pelatihan menggunakan ponsel pintar, yang secara fungsional kurang optimal untuk membuat peta konsep visual (*mind map*) atau mengakses dokumen pembelajaran secara menyeluruh. Situasi ini membatasi fleksibilitas siswa dalam merancang dan merevisi ide-ide secara visual dan menyeluruh.

Selain itu, koneksi internet yang tidak stabil menjadi hambatan lain yang signifikan, mengingat seluruh sesi pelatihan dilaksanakan secara daring. Keterlambatan akses, putusnya koneksi, dan keterbatasan kuota internet menyebabkan ketidakterlibatan penuh sebagian siswa dalam sesi-sesi pelatihan, sehingga proses belajar menjadi kurang optimal. Durasi pelatihan yang singkat, yaitu hanya terdiri dari dua sesi pertemuan, juga menjadi batasan tersendiri. Waktu yang terbatas ini tidak cukup untuk memberikan latihan berulang, umpan balik yang mendalam, atau pendampingan intensif yang dibutuhkan siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis secara berkelanjutan.

Namun demikian, di balik tantangan-tantangan tersebut, pelatihan ini justru menampilkan potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran reguler. Strategi *mind mapping* dan *WH-Q* terbukti sejalan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya penguatan literasi, kemampuan berpikir kritis, serta pengembangan kreativitas siswa. Strategi ini bersifat aplikatif dan dapat dengan mudah diadaptasi oleh guru dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tidak hanya untuk mengajarkan teks deskriptif, tetapi juga dapat diperluas ke jenis teks lain seperti naratif, eksposisi, maupun argumentatif.

Sebagai respon terhadap tantangan pembelajaran daring, pelaksanaan strategi ini direkomendasikan untuk dilakukan melalui pendekatan *blended learning*, yaitu perpaduan antara pembelajaran daring (sinkron dan asinkron) dengan sesi pendampingan luring terbatas. Pendekatan ini menawarkan fleksibilitas waktu dan tempat, sekaligus memungkinkan interaksi langsung yang diperlukan untuk pendalaman materi dan umpan balik individual. Dengan penerapan yang tepat,

blended learning dapat menjembatani keterbatasan teknis yang ada, dan sekaligus memastikan kesinambungan pengembangan keterampilan menulis siswa EFL secara holistik di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan strategi *mind mapping* dan WH-Q mampu meningkatkan kualitas tulisan deskriptif siswa. Temuan ini mendukung teori² proses menulis dari (Arifin, 2020; Blanchard & Root, 1994; Flower & Hayes, 1981) yang menekankan peran penting prapenulisan.

Mind mapping membantu mengorganisasi ide, sementara WH-Q mendorong eksplorasi detail deskriptif sehingga paragraf lebih panjang dan koheren. Hal ini sejalan dengan penelitian Putti Imani & Dwi Prastyo (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan konten dan instruksi perencanaan dapat meningkatkan koherensi tulisan EFL.

Selain itu, Hyland (2019) menegaskan pentingnya scaffolding dalam L2 writing agar siswa dapat berkembang dari tulisan sederhana menuju tulisan yang lebih kompleks. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Autila (2024) yang membuktikan bahwa strategi prapenulisan efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis deskriptif.

Namun, terdapat kendala berupa keterbatasan perangkat (dominan menggunakan ponsel), koneksi internet yang tidak stabil, dan durasi pelatihan yang singkat. Hal ini serupa dengan tantangan pembelajaran daring yang diidentifikasi Rapanta et al. (2020). Oleh karena itu, pendekatan blended learning dapat menjadi solusi praktis untuk implementasi strategi ini di sekolah.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa guru dapat mengintegrasikan strategi *mind mapping* dan WH-Q ke dalam RPP Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari pembelajaran literasi dan berpikir kritis. Strategi ini juga dapat diperluas ke genre lain seperti teks naratif dan argumentatif.

KESIMPULAN

Pelatihan berbasis *mind mapping* dan WH-Q terbukti efektif meningkatkan kemampuan menulis deskriptif siswa EFL. Peningkatan terlihat pada aspek organisasi ide, tata bahasa, kosakata, dan struktur teks, serta bertambahnya panjang tulisan dan meningkatnya motivasi siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang durasi pelatihan agar dampak lebih berkelanjutan, mengintegrasikan strategi menulis lain seperti Think-Talk-Write atau Peer Review, menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol, serta mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap keterampilan menulis lintas genre.

REFERENCES

- Arifin, S. (2020). Investigating the L2 Writing Strategies Used by Skillful English Students. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 53(1), 78. <https://doi.org/10.23887/jpp.v53i1.24939>
- Autila, R. (2024). The Answering of Wh-Questions In Newswriting Class of Students Academic Year 2021 Universitas PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 10(1), 68. <https://doi.org/10.58258/jime.v10i1.6529>
- Blanchard, K., & Root, C. (1994). *A FIRST COMPOSITION TEXT Ready to Write* (Second Edi). Addison-Wesley Publishing Company. <https://epdf.pub/designing-tasks-for-the-communicative-classroom-cambridge-language-teaching-libr.html>
- Buetti, D., & Bourgeois, I. (2024). Developing an Evaluation Training Program for Community-Based Organizations: A Participatory Curriculum Development Approach. *Canadian Journal of Program Evaluation*, 39(1), 97–106. <https://doi.org/10.3138/cjpe-2023-0020>
- Buzan, T. (2018). Mind Map Mastery. In *Watkins*. <https://cdn.bookekey.app/files/pdf/book/en/mind-map-mastery.pdf>
- Febrianto, A. (2021). The Academic Writing Performance of Novice EFL Students Teachers. *Electrum*, 1(1), 26–59.
- Flower, L., & Hayes, J. R. (1981). A Cognitive Process Theory of Writing. *College Composition and Communication*, 32(4), 365. <https://doi.org/10.2307/356600>
- Hyland, K. (2019). *SECOND LANGUAGE WRITING*. Cambridge University Press.
- Kemdikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*.

- Miranty, D., Widiati, U., Cahyono, B. Y., & Sharif, T. I. S. T. (2023). Automated writing evaluation tools for Indonesian undergraduate English as a foreign language students' writing. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(3), 1705–1715. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.24958>
- Nurlatifah, L., & Yusuf, F. N. (2022). Students' Problems in Writing Analytical Exposition Text in Efl Classroom Context. *English Review: Journal of English Education*, 10(3), 801–810. <https://doi.org/10.25134/erjee.v10i3.6633>
- Putti Imani, A. K., & Dwi Prastyo, Y. (2024). Evaluate Think-Talk-Write Strategy: a Modern Approach for Teaching Writing At Sma Perintis 1 Bandar Lampung. *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research*, 3(02), 83–97. <https://doi.org/10.62668/jimr.v3i02.1269>
- Rapanta, C., Botturi, L., Goodyear, P., Guàrdia, L., & Koole, M. (2020). Online University Teaching During and After the Covid-19 Crisis: Refocusing Teacher Presence and Learning Activity. *Postdigital Science and Education*, 2(3), 923–945. <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00155-y>